

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Agraria

Secara etimologis, kata *theos* dengan arti 'Allah' atau 'ilah'; serta *logos* yang artinya 'perkataan/firman, wacana' berasal dari bahasa Yunani. Dari akar kata ini, teologi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari Allah. Pembahasan dari Drewes dan Julianus Mojau menjadi catatan penting yakni mengartikannya sebagai "wacana (ilmiah) tentang Allah bahkan Ilah-Ilah".¹⁸ Berkaitan dengan pengertian etimologis ini, penulis juga memberikan pengertian dari subjek lain, yakni dari KBBI dan *Cambridge Dictionary*. Menurut KBBI teologi memiliki arti "pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci)".¹⁹ Sedangkan pengertian yang diberikan oleh *Cambridge Dictionary* bahwa *theology is "the study of religion and religious belief"*.²⁰ Dari tiga pembandingan ini maka secara harfiah dari teologi merupakan wacana

¹⁸ B. F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa itu teologi?: pengantar ke dalam ilmu teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 16.

¹⁹ "Arti Kata Teologi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 12 Maret 2025, <https://www.kbbi.web.id/teologi>.

²⁰ "Cambridge Dictionary | English Dictionary, Translations & Thesaurus," diakses 13 Maret 2025, <https://dictionary.cambridge.org/>.

yang bersifat tentang Allah, dan Ilah-Ilah, serta ketuhanan (berdasarkan pengejawantahan yang dinyatakan kitab suci), dan studi terkait agama serta keyakinan agama.

Dua Istilah awal yang dipaparkan sebelumnya, sudah jauh digunakan sebelum gereja Kristen muncul dengan mengarahkannya pada ilmu tentang hal-hal Ilahi. Hal inilah yang tampak dalam pemaknaan “teologi” yang sangat luas di saat ini. Mircea Eliade menyebutkan bahwa pemahaman bahkan hakikat dari yang sakral melalui konstruksi dan paradigma teologi, bukan hanya tentang bagaimana pemeluknya beriman bahkan menyebabkan mereka mempunyai klaim kebenaran, melainkan harus mampu memberikan penjelasan tentang cara kerja dari keimanan, atau tentang fungsi dan bagaimana keimanan melebihi level intelektual dalam usaha manusia mencoba memenuhi kepentingan mereka pada setiap fenomena atau kondisi.²¹ Maka sebelum Kekristenan, bahkan agama-agama lain yang termuat dalam domain kata “teologi” ini, mempunyai pendalaman berupa penghayatan dan pemaknaan yang luas.

Dalam upaya untuk merumuskan hakikat dari ilmu teologi, maka harus di akui bahwa teologi selalu identik dengan ‘pernyataan’. Tidak ada

²¹ Mircea Eliade, “HAKIKAT DARI YANG SAKRAL,” in *SEVEN THEORIES OF RELIGION* (Yogyakarta: IRCisoD, 2011), 225.

teologi Kristen tanpa paham yang pasti bahwa Allah bertindak dan berfirman. Secara khusus Yesus Kristus yang diimani sebagai penggenapan dari kovenan dengan umat Israel. Maka dapat dikatakan bahwa pernyataan umum salah satunya adalah Alkitab (dengan rentetan sejarahnya) dan pernyataan khusus adalah Yesus Kristus. Pernyataan ini diterima manusia dengan iman.²² Dari semua pengertian dan pembandingan ini maka dalam hemat penulis, pernyataan yang dialami oleh iman Kristen, bahkan semua agama, termasuk bidang akademik tertentu yang menjadikan Allah sebagai objek belajarnya, itulah teologi.

Untuk memastikan fokus bagian ini, penulis juga memberikan penjelasan mengenai agraria yang telah disinggung di bab sebelumnya. Agraria bersumber dari kata, "*ager*" yang berarti lapangan, wilayah, tanah negara. Maka istilah "agraria" menunjuk pada arti yang lebih luas, karena di dalamnya tercakup segala sesuatu yang terwadahi. Kata "tanah negara" memuat hal-hal yang spesifik pula misalnya tumbuh-tumbuhan, air, sungai, atau bahkan tambang.²³

Kata Agraria juga sering direduksi dalam kata "pertanian" atau "tanah pertanian". KBBI bahkan lebih merujuk pada urusan pertanian atau tanah

²² Drewes and Mojau, *Apa itu teologi?*

²³ Gunawan Wiradi, *Metodologi studi agraria: karya terpilih Gunawan Wiradi* (SAINS Press, 2009), 101.

pertanian dan juga tentang ‘urusan pemilikan tanah’.²⁴ Dalam pengertian ini agraria lebih merujuk kepada pengolahan tanah termasuk semua material selain tanah, misalnya air dan tumbuhan. Lebih lagi ketika berbicara tentang urusan pemilikan tanah yang lebih merujuk pada pernyataan agraria yang sering kali mengalami konflik, seperti yang dibahas Admadi dalam bab sebelumnya.

Perihal dua arti yang diberikan KBBI ini, penulis lebih tertarik mereduksi arti yang pertama yaitu berkaitan dengan pertanian. Hal ini lebih sesuai untuk topik penelitian ini, dalam kaitannya dengan tradisi yang memang fokus pada harapan penerimaan hasil pertanian terbaik, yaitu *pa’totibojongam*.

Dalam hal pengertian ini, agraria sering disalahpahami yakni hanya diberikan arti dalam ruang lingkup yang cukup sempit. Seperti beberapa kecemasan melalui pengertian agraria yang telah disinggung di latar belakang dan pembahasan di sebelumnya, dengan selalu ditegaskannya pengertian secara luas dari agraria ini, mengantar penjelasan ini dengan berfokus pada pengertian secara luas. Pengertian secara sempit itu yakni hanya memaknai agraria dengan fokus pada tanah saja (pengertian

²⁴ “Arti Kata Agraria - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 18 Maret 2025, <https://kbbi.web.id/agraria>.

materialnya). Seharusnya hal harus dimaknai luas agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi jelas dan dapat dipahami dengan baik, yakni menyangkut pula pengelolaan materialnya, bahkan dapat meminjam pengertian KBBI, pertanian.

Penekanan tentang pengertian yang luas dari agraria ini juga diberikan oleh MT. Felix Sitorus yang menegaskan bahwa pengertian etimologis dari konsep agraria bukan hanya tentang sekadar tanah pertanian ataupun pertanian, melainkan “lebih mengarah jauh kepada seluruh bentang alam yang mencakup semua kekayaan alami baik berupa fisik dan hayati, bahkan kehidupan sosial yang termuat di dalamnya”.²⁵ Dengan demikian, agraria mengandung dua unsur yakni kekayaan alami sebagai objek dan manusia sosial sebagai subjeknya. Namun seperti yang telah dijelaskan dalam fokus masalah bahwa tulisan ini akan mengarah pada sebuah teologi pertanian yang berkaitan nantinya dengan memaksimalkan hasil pengelolaan tanah oleh nilai tradisi *pa'totibojongam*.

Legalitas hukum tentang pengertian agraria pun telah dijelaskan melalui Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA) dengan menekankan dua pengertian agraria

²⁵ MT. Felix Sitorus et al., *MENUJU KEADILAN AGRARIA: 70 Tahun Gunawan Wiradi* (Bandung: Yayasan AKATIGA, 2002).

yaitu dalam pasal 1 ayat 2 UUPA, meliputi bumi, air dan ruang angkasa. Bumi meliputi permukaan bumi, tubuh bumi di bawahnya, dan yang berada di bawah air; Air meliputi perairan pedalaman maupun laut wilayah Indonesia; dan Ruang angkasa adalah ruang di atas bumi dan air. Namun, pengertian agraria secara sempit dapat kita temukan dalam pasal 4 ayat 1 UUPA, yaitu Tanah.²⁶

Setelah membahas dua pengertian awal dari fokus penelitian ini, maka penulis memberikan sebuah konsep atau pengertian awal tentang teologi agraria yakni sebuah upaya menemukan atau mempelajari pernyataan tentang Allah melalui material (tanah, air, bahkan semua unsur ekologis) dan juga pengelolaannya (lebih spesifik tentang pertanian) yang disebut agraria. Dengan kata lain teologi agraria adalah konsep teologi yang berhubungan erat dengan tanah bahkan sumber daya alam lainnya serta pengelolaannya. Jefri menjelaskan bahwa teologi agraria merupakan pandangan teologi yang dibangun dari keresahan dan keprihatinan terhadap eksploitasi ekologis yang menimbulkan ketidakadilan terlebih dalam pengelolaan dan pemanfaatan

²⁶ Budi Harsono, *Hukum agraria Indonesia: sejarah pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria, isi, dan pelaksanaannya* (Djambatan, 2003), 5.

kekayaan alam.²⁷ Maka teologi agraria adalah tentang alam, sosial, dan pernyataan Allah di dalamnya.

Dari pembacaan “Eden” yang dilakukan Alison Acker Gruseke, bahkan strategi pemanfaatan tanah secara maksimal berdasarkan teks Ibrani tentang tanah oleh Temba Rugwiji maka fokus teologi agraria ada dalam domain yang berbeda dari konstruksi teologi lain, bahkan yang paling dekat yakni teologi ekologi, yang menurut Emanuel Gerrit Singgih adalah tentang hubungan yang seimbang antara Yang Ilahi, alam dan manusia, melampaui sikap kosmosentris yang mengkritik antroposentrisme.²⁸

Teologi agraria bukan berpusat pada ketidakadilan ekologis semata, melainkan menaruh spiritualitas pada pengelolaan tanah, air, ataupun alam yang akrab disebut pertanian. Ketika Lynn T. White membuka keran untuk keprihatinan ekologis, dan mulai membaca ulang teks Alkitab yang seakan melegitimasinya,²⁹ maka teologi agraria akan mencoba memberikan pemaknaan terhadap proses pengelolaan unsur ekologis, bahkan ketika mendapatkan hasil dari produksi tersebut. Dengan kata lain berkaitan dengan proses mengelola, memanen, dan mengonsumsi ciptaan itu.

²⁷ Saputra, “KECERDASAN AGRARIS.”

²⁸ Emmanuel Gerrit Singgih, *PENGANTAR TEOLOGI EKOLOGI* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 28.

²⁹ Lynn T. White Jr, *The Historical Roots of Our Ecologis Crisis* (New York: Harper & Row, 1974).

Sangat sukar untuk menemukan teori yang relevan dengan teologi agraria ini. Konstruksi paradigma awal dari konsep ini masih sangat baru bagi terbatasnya fokus pembahasan agraria yang kebanyakan ada dalam rana reforma agraria (penataan ulang struktur agraria yang dinilai sudah tidak adil).³⁰ Namun fokus kajian yang hendak dilakukan penulis, berkaitan pula dengan paham awam yang dijelaskan dalam bagian ini, maka mengaitkan spiritual dengan agraria dapat menjadi jalan keluar. Hal ini dapat dipahami ketika penghayatan spiritual dikaitkan dengan pengertian pertanian dalam lingkup pengertian agraria ini. Hal ini pun sejalan dengan *Agrarian Spirit* oleh Norman Wirzba.

Agrarian Spirit yang dijelaskan Norman Wirzba mempunyai fokus yang lebih luas yakni 'membangun iman, masyarakat, dan tanah'. Dalam konsep yang dia berikan, Wirzba berakar sebagai seorang Kristen dan memberikan respons terhadap agraria dan secara spesifik dalam paham agrarisnya. Wirzba mencoba memberikan sudut pandang terhadap masyarakat agraris, seperti yang dimaksudkan Abraham Mohammad Ridjal bahwa pada tendensi masyarakat yang dikatakan agraris adalah mereka yang memiliki hubungan dan ketergantungan yang sangat erat yakni aktivitas keseharian mereka dengan alam di mana mereka tinggal. Bukan hanya terkait

³⁰ Muhammad Ilham Arisaputra, *Reforma Agraria di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika (Bumi Aksara), 2021), 3.

tradisi yang mereka lakukan namun lebih kepada cara mereka mengolah alam tersebut.³¹

Wirzba menekankan di bagian awal tulisannya bahwa Tuhan dalam Kitab Suci merupakan Tuhan yang agraris. Keberadaan Tuhan terungkap dalam kuasa Ilahi yang menciptakan, menopang, memelihara, membebaskan, memberdayakan, bahkan menyembuhkan dunia. Cara-cara pernyataan tersebut yang menurut Wirzba merupakan cara hidup agraris yang bertujuan mengembangkan semua makhluk, karena Tuhan dipermuliakan dari setiap mereka yang menyadari potensi unik ini. Wirzba membuat penegasan bahwa :

“Tuhan yang bekerja dalam sejarah Israel, berinkarnasi dalam Yesus dan hadir secara terus-menerus dalam Roh Kudus, menunjukkan cara-cara hidup yang sangat bertentangan dengan kebijakan ekonomi dan prioritas politik yang menentukan dunia modern.”³²

Jelas bahwa Wirzba ingin menekankan ketidaksetujuan pada krisis ekologis, bahkan kritik pada pola yang menghilangkan nilai spiritual pada pemaknaan agraris. Dia menegaskan pula bahwa pengertian dari seorang agraris bukanlah menjadi petani, melainkan berkomitmen untuk memajukan kesejahteraan manusia dan sesama makhluk serta tanah secara keseluruhan.³³

³¹ Abraham Mohammad Ridjal and Antariksa, *Arsitektur Masyarakat Agraris dan Perkembangannya* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2019), 46.

³² Norman Wirzba, *AGRARIAN SPIRIT : CULTIVATING FAITH. COMMUNITY, AND THE LAND* (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2022), 14.

³³ Ibid, 15.

Ini berarti kaum agraris harus pula berkomitmen pada praktik spiritual yang berwujud, sosial, dan ekonomi serta berfokus pada 'penyembuhan bumi' yang selalu dicintai oleh Tuhan.

Dalam teologi agraria yang dia ungkapkan, Norman Wirzba menitikberatkan pembacaan kisah penciptaan dan pembebasan paham dualisme kosmos (bahkan antara dunia ini dan surga) yang sering mendiskreditkan kehidupan material. Wirzba juga ingin mengungkapkan bahwa alam atau ciptaan lain adalah sarana material dan ekspresi kasih, yang tampak ketika Tuhan dinampakkan sebagai "seorang tukang kebun yang merawat kebunnya" bahkan menyiapkan kondisi untuk kehidupan yang subur dan tetap dekat dengannya untuk memelihara dan melindungi kebun tersebut. Maka Wirzba menyimpulkan bahwa teologi agraria terletak pada praktik dan watak yang harus dikembangkan orang untuk berpartisipasi (dengan dunia material) dalam cara berkebun dan bertani Tuhan dengan dunia.³⁴

Teologi agraria adalah tentang kecerdasan material dengan penghayatan terhadap Allah yang agraris sebagai bagian pentingnya. Ketika dikatakan sebagai kecerdasan material, maka dapat pula dikatakan bahwa agraria dipilih sebagai bentuk penyesuaian antara keinginan, kebiasaan, dan

³⁴ Ibid, 24.

siklus kesuburan hewan, tumbuhan, dan pematangan tanaman, musim, dan pergerakan air dan lain-lain. Itu semua tentang kearifan lokal atau tradisi yang bergerak dan terpola dengan keadaan material dengan mempertimbangkan batasan dan kemungkinan yang diberikan unsur ekologis pada habitat manusia tersebut.

Ketika Wirzba berharap membebaskan dualisme kosmos, dan mencoba menciptakan dualisme baru, yakni manusia dan alam, dia menawarkan untuk mempertimbangkan kembali mistisisme sebagai “proses praktik dan cara hidup” di mana Tuhan tidak hanya dipahami dengan komunikasi yang transenden, tetapi tentang kesadaran yang lebih intrinsik sekaligus empiris akan kehadiran Tuhan dalam semua ciptaan-Nya yang material dan imaterial.³⁵ Perspektif inilah yang memberikan ruang baru bagi teologi agraria untuk dapat dikaitkan dengan pemaknaan spiritual. Dalam bagian ini Wirzba seakan ingin menjelaskan bahwa kepercayaan dalam berbagai tradisi merupakan senjata utama untuk dapat mengakarkan paham teologi agraria. Bagaimana tidak, kegiatan bertani dan bersentuhan langsung dengan alam sudah dimulai jauh sebelum konsep ini ada, bahkan mereka berkaca pada pengamatan yang selalu dianggap transenden, atau dengan kata lain menaruh spiritualitas pada setiap proses atau polanya.

³⁵ Ibid, 136.

Wirzba bukan tidak berdasar dalam menegaskan kecerdasan material dalam teologi agrariannya dan rancangan dualisme kosmos (manusia dengan alam), namun telah menentukan sebuah landasan teori yang telah dia tawarkan sebelumnya. Dalam bukunya, Wirzba menciptakan banyak pondasi penting untuk dapat membangun teologi agraria. Wirzba membahasnya dalam *The Paradise of God*, yang secara umum berbicara tentang ekoteologi.³⁶ Dalam rana spesifik, Wirzba sudah menyinggung pemaknaan dan pengelolaan tanah yang kemudian perluas dalam spirit agrariannya.

Dari spesifikasi tersebut, penulis mengumpulkan bahasan-bahasan penting tentang tanah dan pengelolaannya, serta berusaha menyimpulkan pemikiran awal Wirzba ini,. Bagian itu yakni *Creation as the Drama of Soil*, *The Eclipse of Agrarian*, *The Image of God* dan *Work and Re-Creation*. Namun sebelum itu perlu untuk memahami bahwa ekologi agraria/ilmiah dan doktrin penciptaan Yahudi/Kristen. Secara umum ekologi akan membangun pemahaman tentang bagaimana kehidupan manusia bergantung pada bahkan diuntungkan oleh miliaran organisme, tentang habitat, dan proses alami yang terjadi. Agraria merupakan pembahasan Wirzba tentang praktik perwujudan ekologi ilmiah yang memungkinkan pengintegrasian kembali

³⁶ Norman Wirzba, *The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age* (Inggris: OXFORD UNIVERSITY PRESS, 2003).

kearifan kuno dalam kehidupan budaya dengan mengadopsi pandangan ekologisnya serta melihat bagaimana saling ketergantungan antara manusia dan bumi, yang mungkin akan memunculkan sikap damai manusia tentang kekuatan dan kendali yang “menghancurkan” lingkungan.³⁷

Tentang doktrin penciptaan, Wirzba hendak menekankan visi tentang kedamaian asli Tuhan. Pemahaman tersebut adalah tentang negasi terhadap antroposentrisme absolut. Ekoteologi dapat menunjukkan tentang ikatan yang tak terpisahkan dan menyatukan dengan bumi, sedangkan ajaran penciptaan menjelaskan tentang sifat dan karakter kehidupan manusia yang bertanggung jawab di dunia.³⁸ Maka dua bagian yang ditawarkan Wirzba memiliki rana untuk mengembangkan “karakter” penciptaan, signifikansi moral dan budayanya, untuk membangun paradigma tentang “tempat” manusia yang sebenarnya dalam ciptaan.

Wirzba membahas dan mengarahkan dua variabel ini secara terstruktur. Namun, seperti yang telah dijelaskan, spesifikasi dilakukan penulis dengan mempertimbangkan topik penelitian ini. Hal ini tentunya akan tetap terarah pada teologi agraria yang sedari awal telah dibahas.

³⁷ Ibid, viii.

³⁸ Ibid, viii-ix.

Bagian yang pertama *Creation as the Drama of Soil*. Wirzba pada bahasan ini ingin menjelaskan bahkan sepanjang drama penciptaan adalah tentang tanah dan manusia. Di mana pandangan agraris akan melunturkan kisah yang bersifat antroposentris, dengan menekankan kekerabatan manusia daripada pemisahan dari ciptaan lainnya. Dengan kata lain ketergantungan manusia, bukan kekuasaan manusia. Wirzba menjelaskan bahwa latar drama ini adalah sebuah taman di mana Tuhan merupakan tukang kebun aslinya. Manusia dan hewan memiliki hakikat yang sama sebagai “makhluk hidup”. Namun yang membuat manusia penting adalah panggilan mereka yang berkaitan tugas mereka untuk merawat tanah, mengolah tanah, dan merawat kebut. Hubungan antara manusia dan tanah selalu beriringan. Kaitan keduanya mulai dari pasangan etimologis yakni manusia pertama (adam) dan tanah (*adamah*); kutukan ilahi manusia bukan hanya manusia namun ditanggung pula oleh tanah sendiri; dan harapan umat manusia terkait kutukan terletak pada kisah Nuh. Allah tidak berjanji tidak akan mengutuk tanah, sebaliknya menetapkan musim-musim teratur yang akan memungkinkan pertanian atau pengelolaan manusia terhadap tanah. Wirzba ingin memberikan kita fokus bahwa dalam konsep pemahaman agraris (pada pelaku agraris atau petani) manusia lebih patut dianggap tunduk pada tanah

tempat bergantungnya kelangsungan hidup mereka.³⁹ Itulah sebabnya Wirzba menyebutkan ciptaan sebagai drama tanah.

Bagian berikutnya yaitu, *The Eclipse of Agrarian*. Pada bagian ini Wirzba berangkat dari keresahan tentang kehidupan perkotaan yang seakan membatasi hubungan vital manusia dengan bumi, dengan kurangnya rasa ketergantungan manusia dengan seluruh ciptaan. Lingkungan ini menghadapkan manusia pada kita hidup dari dan untuk diri mereka sendiri. Dengan kata lain, kehidupan perkotaan memutus arus saling ketergantungan yang menjadi ciri kehidupan.⁴⁰ Dari bagian ini kita dapat menemukan bagaimana Wirzba ingin memberikan pandangan baru terkait kenyamanan perkotaan. Hal ini semakin memperjelas dualisme yang ingin dia tawarkan dalam teologi agrariannya.

The Image of God menjadi bahasan berikutnya, yang hendak merefleksikan “tempat” manusia dalam ciptaan. Dalam pemahamannya Wirzba menegaskan bahwa makna *Imago Dei* bukanlah milik, melainkan panggilan atau tugas yang definitif dari kemanusiaan kita. Secara autentik, manusia akan melaksanakan tugas ini sejauh berada dalam hubungan dengan Tuhan dan berusaha mewujudkan kehendak Tuhan dalam semua kehidupan. Maka

³⁹ Ibid, 27-34.

⁴⁰ Ibid, 72-77.

Imago Dei bukan menanggung gambar Allah dalam arti harfiah melainkan menanggungnya dengan mencerminkan Tuhan dalam ciptaan.⁴¹ Hal ini muncul ketika dalil manusia sebagai gambar Allah di tuangkan dalam praktik eksploitasi yang didasarkan makna substansi. Sedangkan pandangan Wirzba lebih pada fungsi dan bentuk. Maka manusia dikhususkan dari ciptaan bukan karena mereka adalah sesuatu yang lain dari ciptaan, tetapi karena peran unik yang mereka miliki untuk dimainkan dalam ciptaan.

Bagian yang terakhir yaitu *Work and Re-Creation*. Penegasan Wirzba pada bahasan ini adalah merumuskan dan mempertimbangkan kembali budaya tradisional, dengan memikirkan bahwa semua pekerjaan bersifat re-kreatif dalam arti bagaimana tindakan kreatif manusia mengambil kreativitas Ilahi sebagai inspirasi dan polanya. Maka menurut Wirzba gagasan tentang pekerjaan dan waktu senggang manusia akan mengikuti perhatian pada rentang saling ketergantungan, manusia dan non-manusia. Tingkat paling dasarnya adalah respons kita terhadap pekerjaan Tuhan sendiri dan kesenangan dalam ciptaan yang dibuat dengan baik. Menurut Wirzba “seharusnya sifat anugerah ciptaan akan membangkitkan respons kerja yang didasari pada rasa syukur dan hormat, bukan kecemasan dan keserakahan”.⁴² Pengamatan terhadap arah kerja yang menurut Wirzba bukan lagi seharusnya

⁴¹ Ibid, 125-128.

⁴² Ibid, 151-158.

yang menjadikan bagian ini masuk dalam rana penelitian ini, yakni memaknai pengelolaan guna memaksimalkan hasil.

Dari empat bahasan ini, kita dapat menyimpulkan pendasaran utama Wirzba yang menegaskan bahwa hubungan manusia dengan unsur ekologis khususnya tanah sudah ada sejak penciptaan yang mulai berubah ketika nada antroposentris manusia sudah berbunyi absolut. Manusia mulai melunturkan pengelolaan terhadap tanah ketika lingkungan perkotaan yang menguras nilai saling ketergantungan antara manusia dengan alam dan pemaknaan terhadap *Imago Dei* ada dalam taraf substansi. Manusia harusnya memaknai itu dalam bentuk fungsi dan bentuk untuk menyatakan Allah dalam kehidupan ciptaan lain. Maka pengelolaan terhadap tanah (agraria) adalah tentang saling ketergantungan, dan perwujudan fungsi manusia, melalui pemaknaan *Imago Dei* dalam penciptaan dan diikuti tindakan re-kreasi manusia dalam mengambil kreativitas Ilahi sebagai inspirasi dan polanya.

Setelah membahas tawaran dan pendasaran utama Wirzba, bahkan pembandingan teori dari Moltmann (meskipun rana yang sedikit berbeda), perlu juga untuk mencari referensi pendukung guna menguatkan teori ini. Sebagai pembuka, Robert Patannang Borrong dalam kontribusinya sebagai pemikir teologi tanah memaparkan norma pengelolaan tanah berdasarkan adat Batu Pare di Kalumpang. Meskipun tidak secara harfiah menyebutkan

teologi agraria, namun berkaitan pengelolaan tanah pertanian maka menurut penulis hal ini termasuk dalam paham teologi agraria.

Borrong merujuk pada fenomena masyarakat Kalumpang yang mulai meninggalkan norma Batu Pare karena pengaruh sikap kapitalistik modern. Dalam tawaran teologi yang dia tawarkan, Borrong juga menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Dalam pembacaan penafsirannya, Borrong menyatakan bahwa mitos Batu Pare dapat dimaknai dengan merujuk pada Yesus selaku roti (nasi) dan gandum (padi), ketika Dia menggunakan paradigma makanan sehari-hari untuk memaknai kehadiran-Nya di bumi (Yoh. 6:51 dan Yoh. 12:24), yang datang ke dunia membawa damai bagi yang percaya kepada-Nya. Maka menurut tulisannya, mitos Batu Pare memiliki makna dalam menghormati sumber daya alam; tanah, air tumbuhan dan sesama.⁴³ Borrong menyimpulkan bahwa mitos Batu Pare memiliki makna terhadap pengelolaan lahan pertanian yakni tahap agraria.

Pengelolaan lingkungan sebagai objek, menjadi dasar bagi Nancy Novitra Souisa untuk menjelaskan suatu bentuk kearifan lokal masyarakat Maluku yang hidup di pulau-pulau, yakni *sasi*. *Sasi* pada perspektif tertentu

⁴³ Robert Patannang Borrong, "BATU PARE: Norma Mengolah Lahan Pertanian Masyarakat Kalumpang," in *TEOLOGI TANAH: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 124-145.

merupakan pelarangan hal-hal tertentu atau berupa pembatasan hak, dan pada sisi lain memberi hak untuk mengakses area *sasi*, mengelola untuk mengambil keuntungan, menjaga area dan sumber daya alam dari pengguna lain, bahkan mentransfer kepemilikan. Melalui interpretasi pemaknaan *sasi* ini, Souisa membangun teologi lingkungan.⁴⁴ Pengelolaan lingkungan hidup menjadi dasarnya dan mulai menekankan beberapa hal yang dia temukan, yakni :

“Alam menjadi ‘ruang hidup’ yang di dalamnya identitas dirinya beroperasi dan bermakna; Dalam relasi dengan alam, masyarakat tidak melihat alam sebagai alat semata-mata melainkan sebagai yang mempunyai daya untuk menjadi partner dalam hidup; tidak ada pilihan bagian yang penting dari alam dan bagian yang tidak penting, karena semuanya saling melengkapi dan bermakna.”⁴⁵

Penekanan Souisa ada pada pemaknaan *sasi* terhadap pengelolaan lingkungan dengan tiga kesadaran utama seperti yang dia paparkan. Dalam bagian tersebut, penekanan peran manusia dan objek alam menjadi sangat penting untuk mengaitkan pengelolaan dengan kecerdasan material dan kearifan lokal dalam pelarangan *sasi*.

Dua tulisan ini, Borrong dan Souisa sarat akan dualisme Wirzba.

Sangat penting untuk mengerti bahwa teologi agraria mengarahkan pada

⁴⁴ Nancy Novitra Souisa, “SASI: Menghargai Hidup Bersama, Mengelola Lingkungan Berkelanjutan,” in *TEOLOGI TANAH: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 56-70.

⁴⁵ Ibid, 72.

pemaknaan spiritual yang tinggi dengan tatanan pengelolaan sumber daya yang mengait hal tersebut. Utopia kesejahteraan akan mulai muncul ketika hubungan manusia dengan alam dapat terjaga tanpa kehilangan nilai spiritualitas dibaliknya.

Berdasarkan penjelasan epistemologi dan konsep *Agrarian Spirit*, dapat ditarik kesimpulan bahwa inti teologi agraria adalah menghargai kehidupan dengan merawat tanah sebagai karunia suci yang saling terhubung. Ketika memaknai bagian ini maka teologi agraria berkaitan dengan keterhubungan dan ketergantungan manusia dan alam (dualisme agraris) yang mencerminkan keutuhan ciptaan. Maka fokusnya pada praktik dan watak yang harus dikembangkan orang untuk berpartisipasi dalam cara berkebun dan bertani Tuhan dengan dunia.

Maka dualisme agraris berbicara tentang hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Dengan kata lain, teologi agraria merupakan pendekatan teologi yang menempatkan pertanian dan hubungan manusia dengan alam sebagai pusat iman dan spiritualitas. Maka pertanian bukan hanya soal produksi tapi juga tentang hubungan sosial, budaya, etika dan spiritualitas. Sebagai analogi, dengan menganggap tanah sebagai teman baik, maka akan ada rasa bersyukur padanya, merawatnya, tidak mencederainya, dan berbagi hasil dengan hormat. Hal yang berbeda ketika memanfaatkan tanah demi uang lalu meninggalkannya saat sudah rusak.

Wirzba menyebutkan bahwa *agrarian spirit* adalah kesadaran bahwa merawat tanah sebagai bentuk penghormatan tertinggi pada kehidupan itu sendiri dan Tuhan. Pemulihan hubungan yang benar dengan tanah adalah jalan pemulihan relasi dengan Tuhan dan sesama. Allah adalah petani kosmis di mana ia menciptakan, memelihara, menjaga, dan mengolah bumi (melalui siklus hujan, musim, dan kesuburan tanah).⁴⁶ Jika dalam teologi konvensional alam sering diabaikan atau hanya sebagai “latar” manusia, maka teologi agraria adalah bagian sentral dari rencana Tuhan. Maka domain dari teologi agraria ini adalah proses mengelola, memanen, dan mengonsumsi ciptaan ekologis, sekaligus menaruh pemaknaan terhadapnya.

Kekristenan mulai “terangkat dari tanah”. Iman hanya difokuskan pada “doktrin langit” dan mengabaikan tanggung jawab terhadap bumi termasuk pengelolaannya. Teologi Wirzba adalah seruan untuk kembali ke akar, dengan mengakui iman dan pertanian adalah jalinan yang tak terpisahkan, atau teologi yang membumi melalui penghargaan/perlakuan terhadap pengelolaan bumi (agraria). Merawat tanah berarti manusia bukan hanya memulihkan bumi dan memulihkan relasinya dengan Allah.

⁴⁶ Wirzba, *AGRARIAN SPIRIT : CULTIVATING FAITH. COMMUNITY, AND THE LAND.*

B. Model Antropologis

Setelah membahas tentang konsep teologi agraria, maka pusat perhatian berikutnya adalah “alat” yang digunakan untuk mengonstruksi konsep tersebut dengan belajar dari budaya atau tradisi yang telah dibahas dalam Bab sebelumnya. Perlu ditekankan bahwa model yang akan dibahas penulis merupakan hasil perbandingan model-model teologi kontekstual lainnya. Model ini menjadi pilihan ketika prosedur yang ditawarkan dan hasil yang dijanjikan, dianggap sesuai dengan kebutuhan tulisan ini.

Sebelum lebih jauh, bagian definitif dari teologi kontekstual harus menjadi bagian pertama. Dengan meminjam pengertian Robert J. Schreiter tentang teologi kontekstual, penulis mencoba memaparkan bagian penting penegasannya yaitu refleksi teologi terhadap Injil dalam situasinya masing-masing. Beberapa istilah yang merujuk pada definisi serupa yakni “lokalisasi”, “kontekstualisasi”, “pempribumian”, dan “inkulturasi”. Istilah yang memiliki nuansa berbeda ini, menunjuk pada kebutuhan dan tanggung jawab Kristen menjadikan tanggapan mereka terhadap Injil sekonkret dan sehidup mungkin.⁴⁷ Schreiter ingin menegaskan frasa “refleksi teologi”, dan sejalan dengan pengamatan penulis terhadap penelitian-penelitian teologi

⁴⁷ Robert J. Schreiter, *RANCANG BANGUN TEOLOGI LOKAL* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 5-6.

kontekstual yang selalu sarat tentang refleksi teologi yang dirasakan dari tradisi atau budaya dalam konteks mereka.

Dalam perkembangan pemikiran teologi, perspektif akan teologi kontekstual berangkat dari kebaruan pemikiran tentang teologi yang mempertimbangkan pengalaman manusia sekarang sebagai sumber teologis, setelah sebelumnya teologi hanya dimengerti dengan jalur refleksi dan berkaitan dengan iman tentang dua sumber yakni Alkitab dan tradisi. Dalam membahasakan hal ini, Stephen B. Bevans menyebutkan bahwa teologi kontekstual adalah teologi yang mengindahkan pengalaman pada masa lalu, yakni pengalaman leluhur-leluhur dalam iman sebagaimana yang ditemukan dalam Alkitab dan tradisi doktrin kemudian dijadikan sebagai cara berteologi ataupun parameter kehidupan Kristen; dan mengindahkan masa kini atau konteks orang-orang Kristen dari suatu waktu dan tempat agar dapat menemukan dirinya. Waktu dan tempat itu ada termuat dalam 3 hal, yakni suatu pengalaman tertentu yang dipunyai seorang atau sekelompok orang, budaya di mana seseorang atau suatu jemaat hidup dan bertumbuh, dan lokasi sosial di mana seorang individu atau komunitas berteologi.⁴⁸

Pengantar singkat dari teologi kontekstual ini menjadi awal dari penentuan model yang digunakan. Berkaitan dengan penggunaan kata

⁴⁸ Stephen B. Bevans, *TEOLOGI DALAM PERSPEKTIF GLOBAL : SEBUAH PENGANTAR* (Maumere: PenerbitLedalero, 2013), 229-230.

“model”, Bevans menyebutnya sebagai hasil perkembangan dari penyebutan metode pendekatan dari satu pembahasan teologis.⁴⁹ Ian G. Barbour memberikan pengertian bagi model sebagai representasi simbolis dari bagian-bagian yang berkaitan dengan respons tingkah laku dari suatu sistem majemuk dengan tujuan tertentu.⁵⁰ Maka menggunakan model-model ini merupakan cara membedah suatu realitas yang majemuk dan sangat beraneka ragam, sampai pada akhirnya model dapat disebut sebagai sebuah paradigma (cara pandang atas dunia, cara memahami dunia, dan termasuk serangkaian komitmen yang tidak dapat dengan mudah dikaitkan dengan komitmen lain).⁵¹

Dalam menyajikan bermacam model teologi kontekstual, semuanya adalah teoretis yang bersifat inklusif dan deskriptif. Dengan sedikit berbeda, Bevans menawarkan beberapa model yang termasuk model-model operasional, dan tentunya menyangkut metode teologis. Maka masing-masing model akan memberikan cara berteologi tersendiri dan tetap berorientasi pada suatu konteks tertentu kemudian menampakkan suatu indikator dan paradigma teologi yang khas. Ada 6 model yang ditawarkan Bevans dalam bukunya yakni model Terjemahan; model Antropologis; model

⁴⁹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 51.

⁵⁰ Ian G. Barbour, *Myths, Models and Paradigma : A Comparative Study in Science and Religion* (New York: Harper & Row, 1974), 6.

⁵¹ Kaisar Atmaja, *Paradigma Sosiologi Perspektif Kesatuan Ilmu* (Semarang: Penerbit Lawwana, 2022), 34.

Praksis; model Sintesis; model Transendental; dan model Budaya Tandingan.⁵² Dari ke enam model tersebut, penelitian ini hanya akan fokus pada model antropologis.

Ketika memahami lebih dahulu model yang paling sering dipakai, yaitu model terjemahan yang menekankan pelestarian jati diri Kristen, sambil berusaha mengindahkan kebudayaan, perubahan keadaan sosial bahkan sejarah, maka model antropologis merupakan pengukuhan atau pelestarian budaya dengan penghayatan dari seorang pribadi yang hidup dalam iman Kristen.⁵³ Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat diartikan bahwa hipotesis awal dari model ini selalu tentang budaya yang memiliki makna tersendiri yang dapat dikaitkan dengan Kekristenan. Sehingga proses penghayatan iman Kristen dalam konteks tersebut bukan menjadi sesuatu yang baru untuk diperkenalkan, tetapi tradisi tersebut membantu prosesnya yakni dengan model antropologis ini.

Penjelasan singkat namun padat yang diberikan Binsar Jonathan Pakpahan pada model ini akan memudahkan pemahamannya secara umum. Model antropologis akan selalu mencari pesan melalui bedah antropologis Injil dan membawanya ke dalam konteks masa kini. Dengan mengetahui kebudayaan, maka pesan Injil yang sesungguhnya dari dalam kebudayaan

⁵² Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 54-59.

⁵³ *Ibid*, 96.

dapat ditarik keluar. Dari pada mengenalkan perspektif atau nama baru, model ini akan menampakkan Injil dengan nama atau penghayatan yang sudah lazim dalam budaya atau tradisi tersebut.⁵⁴

Dalam penjelasan Bevans, model ini adalah model paling “radikal”. Hal ini tampak pada penekanan jati diri budaya dan relevansinya bagi teologi dari pada Alkitab dan Tradisi, yang memang dianggap penting namun produk teologi yang relatif kontekstual yang dibentuk dari konteks-konteks khusus.⁵⁵

Model antropologis ini mempunyai dua arti. Pertama, dalam arti bahwa pusat teologi adalah *anthropos* atau manusia. Kedua, dalam arti bahwa model ini lebih dari model-model yang lain dalam mendayagunakan ilmu sosial sebagai sumber-sumbernya yakni antropologi dan etnografi.⁵⁶ Maka kata “pembribumian” dan “model etnografis” merupakan alat deskripsi yang paling tepat untuk model ini.

Pendekatan antropologis cenderung melihat wahyu bukan hanya sekumpulan proposisi dengan ketetapan harus dijaga atau dilindungi, melainkan pemaknaannya sebagai kehadiran pribadi Tuhan dalam sejarah dan tatanan kehidupan manusia, yang menawarkan kehidupan dalam relasi

⁵⁴ Binsar Jonathan Pakpahan, “Membangun Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja,” in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 12.

⁵⁵ Bevans, *TEOLOGI DALAM PERSPEKTIF GLOBAL : SEBUAH PENGANTAR*, 235.

⁵⁶ *Ibid*, 241.

dan persahabatan dengan-Nya. Oleh karena itu, fokusnya bukan sekadar menerjemahkan apa yang telah diungkapkan dari satu bentuk ke bentuk lain, melainkan lebih pada mendengarkan konteks dengan penuh iman untuk memahami bagaimana kehadiran dan relasi ini dapat diungkapkan secara tepat.⁵⁷

Bevans juga menambahkan bahwa Alkitab dan Tradisi dianggap sebagai norma, namun keduanya tetap sebagai ekspresi teologis tentang kehadiran Allah, dibentuk oleh konteks budaya karenanya tidak sepenuhnya lengkap. Bukan menantikan wahyu baru, karena segala sesuatu telah diberikan melalui Yesus dari Nazaret (penghayatan iman), tetapi masih perlu menggali makna yang terkandung dalam wahyu tersebut, dan untuk itu diperlukan kekayaan budaya serta pengalaman manusia dari seluruh dunia.⁵⁸

Seperti model terjemahan yang menjaga pesan penting wahyu dalam Alkitab dan Tradisi, model antropologis juga memastikan kehadiran Allah dalam jalinan kehidupan manusia melalui berbagai pengalaman, budaya, dan identitas mereka. Model ini mampu memberikan perspektif segar terhadap Kekristenan karena dimulai dari konteks kehidupan orang-orang. Namun, kekuatan model antropologis ini juga menjadi kelemahannya. Pandangannya yang terlalu optimis terhadap kebaikan konteks manusia mungkin terkesan

⁵⁷ Ibid, 243.

⁵⁸ Ibid, 243.

naif, karena kurang memperhitungkan dosa dan kesalahan yang bisa terjadi. Selain itu, ada kecenderungan untuk meromantisasi praktik budaya dan melupakan bahwa budaya selalu berubah ketika berhadapan dengan tantangan atau pengaruh eksternal yang mempengaruhinya.⁵⁹

Setelah membahas definisi dan rana atau fokus model ini, maka diperlukan pembahasan tentang langkah atau metodologinya. Ketika menjelaskan model-model teologi kontekstualnya, Bevans memberikan Gambaran untuk model ini sebagai berikut :

II.1 Gambar metodologis model antropologis Stephen B. Bevans



60

Pada gambar ini jelas bagaimana Bevans ini mengarahkan pembacaan suatu kebudayaan dalam bingkai iman seorang Kristen. Dalam gambar ini kita dapat melihat Bevans melakukan rotasi arah (jika dibandingkan dengan model terjemahan). Konteks yang berisi pengalaman lokasi kebudayaan dan perubahan sosial di baca kembali dalam penghayatan masa lalu yakni

⁵⁹ Ibid, 244-245.

⁶⁰ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 106.

memuat kitab suci, pengalaman suatu personal bahkan komunal bahkan tradisi.

Pernyataan teori dan metodologi model ini merupakan upaya membentuk teologi melalui pembacaan kebudayaan. Seperti yang ditekankan Leonardo Mercado bahwa dalam mempelajari budaya lokal, terutama budaya rakyat dan bahasa daerah, kita dapat menemukan karya Roh Allah yang membentuk teologi autentik yang memperkaya iman umat. Tugas teolog adalah menemukan dan merumuskan teologi ini.⁶¹

C. Teologi dan Pengentasan Kemiskinan

Secara umum pengertian bahkan indikator perihal kemiskinan telah dibahas di bab sebelumnya. Sebagai bagian utama untuk mengerti alur penulisan penelitian ini, penulis juga telah memberikan spesifikasi fokus dan lokasi penelitian, yakni berupaya memaksimalkan hasil untuk pengentasan kemiskinan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Bambangbuda. Karena ditujukan kepada Gereja, maka mengenai kemiskinan seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya, bukan hanya masalah sosial, ekonomi ataupun politik

⁶¹ Leonardo N. Mercado, *Elements of Filipino Theology* (Manila: Divine Word University Publication, 1975).

dan dapat diukur dari tingkat pemenuhan kebutuhan, namun membutuhkan pula tanggapan dari sudut pandang teologi (gereja).

Berkaitan dengan bagian ini, isu tentang kemiskinan memang merupakan salah satu topik yang selalu hangat bagi para pemikir Kristen. Baik melalui respons pandangan teologis bahkan gerakan entrepreneurship para pemimpin gereja ataupun berupa praktik diakonia oleh gereja. Maka arah tuju para teolog yang berusaha memberikan respons terhadap kemiskinan selalu diberikan ruang dengan pendasaran teologis yang sifatnya komprehensif.

Untuk membuktikan hal tersebut, beberapa teori yang mencakup bagian isu kemiskinan ini atau bahkan pada rana pengentasan kemiskinan akan dibahas pada bagian ini. Sebagai teori utama, penekanan John Stott tentang 'Isu-isu Global' khusus pada bagian "Kemiskinan, Kekayaan, dan Hidup Sederhana" menjadi pilihan penulis. Dalam menanggapi problem kemiskinan, menurut Stott ada tiga pendekatan yang dapat dipakai orang Kristen yakni secara rasional yaitu melihat data statistik tentang kemiskinan dan mencoba menanggapi dengan tenang; emosional yakni memberikan stigma negatif dan sikap marah terhadap pemandangan, suara, dan aroma kebutuhan yang diperlukan namun menjadi derita manusia, dan stimulasi

antara akal dan emosional dengan mencari pendasaran Alkitab sebagai penanggulangan kemiskinan.⁶²

Untuk memfokuskan rana pembahasan tentang kemiskinan, Stott mencoba membagi pemahaman tentang kemiskinan dengan 3 paradigma. Pertama dari segi ekonomi yaitu orang miskin karena ketiadaan materi bahkan mereka yang terkucil dari pemenuhan kebutuhan primer; berikutnya dari segi sosial, yang merujuk pada orang yang miskin akibat penindasan dan korban ketidakadilan; dan yang terakhir dari segi spiritual, yakni merujuk pada orang yang merasa rendah hati, dan tak berdaya serta mengharapkan pertolongan Tuhan.⁶³ Dengan pertimbangan topik bahasan, maka penulis hanya akan membahas kategori yang pertama, miskin ekonomi.

Miskin ekonomi direspons Stott dengan memaparkan bagaimana Alkitab sering kali menunjuk kemiskinan ini adalah karena dosa mereka baik itu kemalasan, kelahapan, ataupun pemborosan. Sebagai contoh, Stott mengutip pernyataan Kitab Amsal bahwa pemalas-pemalas disuruh belajar pada semut dan menjadi bijaksana, serta kata-kata bijak lainnya (bdk. Aml 6:6-11). Namun, Stott menjelaskan bahwa khusus dalam Perjanjian Lama, kemiskinan adalah aib sosial yang tidak diinginkan dan harus dihapuskan,

⁶² John Stott, *ISU-ISU GLOBAL MENENTANG KEPEMIMPINAN KRISTIANI*, trans. G.M.A. Nainggolan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 300-306.

⁶³ *Ibid*, 307.

bukan dibiarkan, serta menganggap orang miskin sebagai manusia yang harus diayomi, bukan dipersalahkan. Pernyataan miskin tersebut memuat para janda, yatim piatu dan pendatang asing. Berbagai praktik “berbagi” Perjanjian Lama dijelaskan Stott dalam bagian ini kemudian mengaitkannya dengan keprihatinan terhadap orang miskin yang dilakukan Yesus yang bersahabat dengan orang-orang melarat dan memberi makan orang yang lapar, bahkan menyuruh muridnya untuk menjual hartanya dan membagikannya kepada fakir miskin.⁶⁴

Penjelasan ini kemudian mengarahkan Stott pada rancangan langkah yang harus dilakukan gereja yakni memproklamasikan kabar baik tentang Kerajaan Allah kepada orang-orang miskin secara materi, menyambut mereka dalam persekutuan, serta mengambil andil dalam pergumulan mereka.⁶⁵ Maka kesimpulan menurut Stott, bahwa pengentasan kemiskinan harus dirancang oleh gereja baik dengan berefleksi pada keprihatinan para penulis Alkitab bahkan Yesus sendiri (yang oleh para pemikir kontemporer menyebutkan bahwa “Allah memihak pada mereka”).

Pengentasan kemiskinan yang telah dibahas di atas, merupakan rancang praktik gereja. Konsep berteologi bersama kaum miskin juga pernah

⁶⁴ Ibid, 310.

⁶⁵ Ibid, 316.

dikonstruksi oleh Matheus Purwatma. Dalam tulisannya ia menegaskan bahwa membaharui alam yang rusak, berkaitan erat dengan diperhatikannya kaum miskin, dengan alasan bahwa penghidupan mereka sangat bergantung pada cadangan alam dan jasa ekosistem. Menurut Purwatma, berteologi kontekstual bersama orang miskin bukan berarti menjadikan kaum miskin sebagai objek teologi, tetapi berteologi bersama mereka.⁶⁶ Hal ini tidak akan terlepas dari pendapat Gustavo Gutierrez yang juga menaruh perhatian pada kaum miskin. Menurutnya keberpihakan kepada kaum miskin adalah suatu komitmen iman. Gutierrez berpendapat bahwa keberpihakan tersebut dapat disebarkan melalui 3 dimensi, yakni mengikuti Yesus, karya teologis, dan pewartaan Injil.⁶⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, pengentasan kemiskinan adalah tentang praktik langsung gereja yakni melanjutkan kasih Yesus, bahkan lebih jauh tentang objek yang harus dibela. Pengentasan kemiskinan pun akan selalu berhubungan dengan pandangan teologis dari segala sisi. Maka isu kemiskinan merupakan pelopor dalam memperkenalkan isu kemiskinan ini sebagai suatu reflektif teologi untuk dientaskan.

⁶⁶ Matheus Purwatma, "BERTEOLOGI BERSAMA KAUM MISKIN: Tantangan Bagi Teologi Kontekstual Masa Kini," in *TEOLOGI YANG MEMBEBASKAN DAN MEMBEBASKAN TEOLOGI* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016), 81-93.

⁶⁷ GUSTAVO GUTIERREZ, "THE OPTION FOR THE POORARISES FROM FAITH IN CHRIST," *Theological Studies* 70 (2009): 317-326.